

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam dunia ini tidak terlepas dengan adanya kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi di negara Indonesia sering mengalami fluktuasi. Tak terkecuali dengan adanya krisis ekonomi yang mengerikan dan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, tak sedikit perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Apalagi nilai tukar rupiah sempat melemah terhadap dollar, namun saat ini rupiah kembali stabil. Dengan keadaan finansial negara yang kurang stabil, mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kerugian dan bangkrut [1].

Dalam kondisi krisis ekonomi pada saat itu, membuat perusahaan terpaksa memutar otak untuk terus mempertahankan kegiatan operasinya agar kelangsungan hidup perusahaan dapat berjalan dan perlahan dapat menciptakan persaingan dengan perusahaan lain. Hal utama yang paling dibutuhkan perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya dimata pesaing yaitu adanya aliran dana atau stok dana. Sumber aliran dana perusahaan diperoleh dari pihak eksternal, misalkan kreditor dan investor. Oleh karena itu, perusahaan harus memperoleh kepercayaan dari eksternal agar mendapatkan dana pinjaman dengan cara meningkatkan mutu kinerja perusahaan. Mutu kinerja perusahaan dapat diukur melalui perolehan laba setiap periode.

Persistensi Laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang tercermin pada laba tahun berjalan dan ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas. Laba perusahaan merupakan bagian terpenting dari perusahaan, laba merupakan komponen laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Melalui laba suatu perusahaan dapat dikatakan baik atau tidak, hal ini yang membuat laba menjadi perhatian penting bagi *stakeholder*. mencerminkan kondisi perusahaan yang baik.

Book tax differences dapat mewakili keleluasan manajemen dalam proses akrual untuk menilai kualitas laba. Persistensi laba digunakan untuk menilai kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur nilai *predictive value* sehingga dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi, maka semakin rendah kualitas laba yang artinya akan semakin rendah persistensinya [2].

Proses akhir di dalam suatu siklus akuntansi yaitu didapatkannya hasil berupa laporan keuangan. Salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapatkan banyak perhatian dari pihak internal maupun eksternal perusahaan adalah informasi mengenai laba. Laba sering digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, sehingga diharapkan laba yang dilaporkan adalah laba yang berkualitas yaitu laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung

gangguan persepsian (*perceived noise*) dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya [3].

Banyak fenomena yang berkaitan dengan persistensi laba salah satunya pada kasus Bank Pembangunan Daerah Jabar dan Banten, Tbk. (BJBR) membukukan penurunan kinerja selama tiga bulan kuartal ketiga 2018 akibat pengetatan moneter BI sehingga laba bersih turun 7,1% menjadi Rp 349 miliar dibanding kuartal sebelumnya Rp 376 miliar. Namun, selama tahun 2018, BJBR masih membukukan kenaikan laba bersih hingga 15,9% menjadi Rp 1,09 triliun dibanding tahun sebelumnya Rp 946 miliar (<http://fundamental-saham.blogspot.com/2017/10/1>).

Selanjutnya pada PT. *Modernland Realty* Tbk (MDLN) pada tahun 2017 yang tidak bisa menjamin laba yang persisten karena turun pada tahun 2018 sebesar 70,98 persen atau menjadi Rp 711,26 miliar dari laba bersih sebesar Rp 2,45 triliun di tahun 2017, padahal laba bersih PT. *Moderland Realty* Tbk (MDLN) tahun 2017 meningkat sebesar 841% yaitu menjadi Rp 2,45 triliun dibanding tahun 2016 yang mencatat laba sebesar Rp 260,5 miliar (ekbis.sindonews.com).

Berikutnya kasus Bank Mega syariah ditengah kondisi ekonomi tak stabil Bank Mega Syariah pada kuartal ke III 2017 mencetak laba sebesar Rp 168 Miliar. Jumlah tersebut tercatat menurun 7,14% ketimbang laba periode sama tahun 2016 sebesar Rp 180 Miliar. Laba bersih perlembar saham secara annual tercatat sebesar Rp 70 atau turun dibanding tahun lalu sebesar Rp 262. Tingkat pengembalian modal (*return onequity*) juga turun signifikan menjadi 9,04%

disbanding tahun lalu sebesar 33,82%. (<http://fundamental-saham.blogspot.com/2017/09/bank-mega-melambat-kredit-syariah-turun.html> | 31 Januari 2018).

PT Bank ICB Bumiputera Tbk (BABP) juga menggambarkan fenomena persistensi laba yang ditunjukkan dengan menurunnya perolehan laba di kuartal III-2017 sebesar 8,4 persen dari periode yang sama ditahun sebelumnya. Penurunan ini sejalan dengan penghasilan bunga bersih perseroan yang turun dari Rp 237,37 miliar di kuartal III-2016 menjadi Rp 220,40 miliar di kuartal III-2017. (<http://economy.okezone.com/read/2013/10/28/457/888152/laba-bersih-icb-bumiputra-turun-8-4> | 31 Januari 2018).

Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Bahkan karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering adanya perbedaan laba yang biasa dikenal yaitu laba fiskal atau *book tax differences*.

Persistensi laba merupakan salah satu unsure kualitas informasi akuntansi relevansi nilai prediksi [4]. Oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba.

Book tax differences terbentuk karena disebabkan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer. *Book tax differences* yang terjadi setiap tahunnya akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan perpajakan dan hal ini dapat menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kualitas laba yang buruk dan kurang persisten [3].

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal atau seringkali disebut dengan *book tax differences* timbul dari perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) dan yang sifatnya sementara (*temporary differences*). Perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yaitu adanya penghasilan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak diakui menurut fiskal ataupun sebaliknya, sedangkan untuk perbedaan yang sifatnya sementara (*temporary differences*) terjadi karena adanya perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya sementara, artinya secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi tetap berbeda alokasi setiap tahunnya [2]. Keberadaan akun perbedaan tetap dan perbedaan sementara tersebut diduga dapat digunakan oleh manajer untuk mengelola laba dengan menyajikan karakteristik informasi laba perusahaan yang berbeda untuk periode selanjutnya.

Book tax differences muncul sebagai akibat dari adanya rekonsiliasi fiskal yang dilakukan oleh perusahaan. Rekonsiliasi ini dilakukan pada saat

perusahaan akan membuat laporan keuangan fiskal. Rekonsiliasi fiskal diterapkan untuk menyesuaikan laporan komersial yang berdasarkan dengan peraturan perundangundangan perpajakan, sehingga dari penyesuaian tersebut akan muncul laba bersih setelah pajak. Oleh karena itu, muncul diferensiasi yang fundamental dalam menyusun dan menghitung laba komersial dan laba fiskal, sehingga terdapat diferensiasi antara total *earning before tax* (laba akuntansi) dan *earning after tax* (laba fiskal). Diferensiasi atau selisih yang meuncul dari laba komersial dan laba perpajakan ini disebut *book tax differences*[5].

Menurut [6], bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *book tax differences* terhadap persistensi laba. *Book tax differences* dengan perbedaan permanen pada rekonsiliasi fiskal dengan koreksi *negative* menyebabkan laba fiskal berkurang dan jumlah terutang juga berkurang. Namun jumlah penghasilan sebelum pajak diasumsikan tetap maka laba bersih setelah pajak akan besar, sehingga pertumbuhan laba juga akanmeningkat dan *book tax differences* dengan perbedaan permanen bertambah. Hal ini menyebabkan hubungan yang positif terhadap persistensi laba. Untuk itu *book tax differences* dengan perbedaan permanen menyebabkan laba perusahaan persisten dan dapat memprediksi laba pada tahun berikutnya, karena perbedaan permanen tidak menyebabkan perbedaan yang begitu besar.

Selain *book tax differences*, arus kas operasi juga mempengaruhi dalam menghasilkan laba. Arus kas operasi adalah arus kas yang terkait dengan operasional perusahaan pada masa periode tertentu. Biasanya yang termasuk

pada arus kas operasional adalah penerimaan kas operasional adalah penerimaan kas dari konsumen atau pendapatan piutang, pembayaran utang, penerimaan bunga, pembayaran pajak, dan pengeluaran lainnya terkait dengan aktivitas operasional. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya organisasi dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi organisasi, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Karena arus kas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan organisasi, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih [7].

Menurut [8], arus kas operasi diperoleh terutama dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi laba rugi. Aliran kas operasi juga mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi dengan kata lain memperoleh laba. Apabila kas operasi berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba dan begitu sebaliknya. Arus kas operasi juga dianggap sebagai factor utama dalam menentukan persistensi laba. Sehingga arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Tak hanya itu, dalam mengembangkan laba pada suatu perusahaan juga tergantung besar kecilnya suatu perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan juga merupakan suatu skala dimana dapat

diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aset, *log asset*, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat [1].

Menurut [9], ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar mampu menghasilkan laba yang besar mampu menghasilkan laba yang persisten.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Penghindaran pajak terhadap Persistensi Laba Penghindaran pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terjadinya penurunan laba pada suatu perusahaan dari tahun sebelumnya secara berturut-turut.
2. Arus kas suatu perusahaan yang tidak berjalan dengan lancar.
3. Adanya manipulasi data laba rugi yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

4. Kurangnya daya saing suatu perusahaan dalam memperoleh laba.
5. Kegiatan ekonomi di Indonesia sering mengalami fluktuasi.
6. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal atau seringkali disebut *dengan book tax differences* timbul dari perbedaan yang sifatnya tetap (*permanent differences*) dan yang sifatnya sementara (*temporary differences*).
7. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi persistensi laba.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pada masalah yang akan dibahas, penulis memberikan batasan-batasan dan ruang lingkup, sehingga masalah yang dibahas lebih jelas dan terarah, dan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Dengan pertimbangan kepentingan peneliti, keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti serta untuk menghindari kesalahan persepsi, pemahaman, penelitian dan permasalahan yang diteliti tidak melebar, maka peneliti memberikan batasan masalah dan ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup Pengaruh *Book Tax difference*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan penghindaran pajak terhadap persistensi laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014–2018.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

2. Bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh penghindaran pajak terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh Book tax difference, arus kas operasi, ukuran perusahaan dan penghindaran pajak terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh penghindaran pajak terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh Book tax difference, arus kas operasi, ukuran perusahaan dan penghindaran pajak terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademis

Menambah referensi dan hasil penelitian yang dapat digunakan oleh seluruh civitas akademika Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

2. Bagi Perusahaan

Untuk meningkatkan keandalan dan kualitas dari informasi dan laporan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk meningkatkan pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya.